



## **Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang**

**Ina Finolia Lao<sup>1</sup>, Anna Henny Talahatu<sup>2\*</sup>, Utma Aspatria<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>inafinolialao08@email.com, <sup>2\*</sup>annatalahatu@staf.undana.ac.id,

<sup>3</sup>utmaaspatria@gmail.com

### **Abstract**

*Nutritional status is a condition caused by the balance between nutrient intake from food and nutrient needs in the body. The study aims to determine factors related to nutritional status in the working area of Tarus Health Center, Kupang Regency. This type of research is an analytical survey using a cross-sectional design. This study was conducted for 1 month. The population in the study were all toddlers in the working area of Tarus Health Center with a sample size of 94 toddlers. Data analysis used the chi-square test. The sampling method in the study used the stratified random sampling technique. The results showed that the related factors were maternal nutritional knowledge (height/age p value = 0.000, weight/age p value = 0.001), feeding patterns (height/age p value = 0.001, OR = 4.718, weight/age p value = 0.003), history of exclusive breastfeeding (height/age p = 0.000, weight/age p value = 0.003) and provision of complementary feeding (height/age p value = 0.000, weight/age p value = 0.003). While unrelated factors were maternal occupation (height/age p value = 0.783, weight/age p value = 1.000), food expenditure (height/age p value = 0.222, weight/age p value = 0.239) and history of LBW (height/age p value = 0.827, weight/age p value = 0.323). For mothers, pay more attention to the growth and development of toddlers by prioritizing nutritional fulfillment and being more active in visiting integrated health posts to obtain health services and be able to see the development of toddlers' health.*

**Keywords:** *Nutritional Status, Toddlers, Related Factors.*

### **Abstrak**

Statu gizi adalah keadaan yang disebabkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan terhadap kebutuhan zat gizi dalam tubuh. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan status gizi di wilayah kerja Puskesmas Tarus, Kabupaten Kupang. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan. Populasi dalam penelitian adalah seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus dengan jumlah sampel sebanyak 94 balita. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Metode pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *stratified random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan adalah pengetahuan gizi ibu (TB/U nilai  $p = 0,000$ , BB/U nilai  $p=0,001$ ), pola pemberian makan (TB/U nilai  $p=0,001$ , OR = 4,718, BB/U nilai  $p=0,003$ ), riwayat pemberian ASI eksklusif (TB/U  $p = 0,000$ , BB/U nilai  $p=0,003$ ) dan pemberian MPASI (TB/U nilai  $p = 0,000$ , BB/U nilai  $p=0,003$ ). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah pekerjaan ibu (TB/U nilai  $p= 0,783$ , BB/U nilai  $p=1,000$ ), pengeluaran pangan (TB/U nilai  $p= 0,222$ , BB/U nilai  $p=0,239$ ) dan riwayat BBLR (PB/U nilai  $p = 0,827$ , BB/U nilai  $p=0,323$ ). Bagi para ibu lebih memperhatikan tumbuh kembang balita dengan memprioritaskan pemenuhan gizi dan lebih aktif melakukan kunjungan ke posyandu agar mendapatkan pelayanan kesehatan dan dapat melihat perkembangan kesehatan balita.

**Kata Kunci:** Status Gizi, Balita, Faktor Berhubungan.

## PENDAHULUAN

Gizi merupakan segi mutlak untuk membentuk masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada anak memerlukan dukungan nutrisi dan stimulasi yang baik. Kelompok usia yang rentan dan membutuhkan perhatian khusus terhadap status gizi adalah usia balita. Bawah lima tahun (Balita) merupakan anak berusia 24-59 bulan, dimana pada masa balita sangat dibutuhkan perhatian ekstra dari orang tua meliputi status gizi, kebutuhan akan imunisasi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal, dimana pada masa ini disebut juga masa emas (KemenKes RI, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari e-PPGBM (Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) pada tahun 2021 melaporkan bahwa, provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih dihadapkan dengan masalah gizi yakni stunting dimana sebesar 20,9% balita. Prevalensi stunting di NTT tersebut masih dikategorikan dalam masalah kesehatan. Kabupaten Kupang merupakan salah satu kabupaten yang berada pada wilayah provinsi NTT. Prevalensi masalah gizi stunting di Kabupaten Kupang pada tahun 2020 berada pada angka 25,8%, pada tahun 2021 berada pada angka 24,6%, pada tahun 2022 jumlah balita dengan status gizi stunting di Kabupaten Kupang berada pada angka 20% dan tahun 2023 prevalensi stunting di kabupaten kupang menurun sehingga berada pada angka 16,18% (DinKes Kab.Kupang, 2024).

Angka masalah pada status gizi yang menyebabkan kejadian stunting di Kabupaten Kupang masih menjadi prioritas, oleh karena itu RPJM menargetkan agar prevalensi stunting pada tahun 2024 dapat menjadi 14%. Kecamatan Kupang Tengah merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Kupang yang menjadi salah satu lokasi intervensi stunting.

Berdasarkan hasil survei awal yang diperoleh dari koordinator gizi di Puskesmas Tarus, masalah mengenai status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus dihadapkan dengan masalah gizi salah satunya adalah *stunting*. Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Kesehatan Puskesmas Tarus pada Tahun 2020 sebesar 308 balita mengalami *stunting*, sedangkan pada tahun 2021 sebesar 394 balita, pada tahun 2022 jumlah balita *stunting* sebanyak 389 balita dan pada tahun 2023 jumlah balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tarus sebanyak 306 balita (Profil Puskesmas Tarus, 2024).

Untuk menangani masalah terkait status gizi pada balita Puskesmas Tarus terus berupaya untuk menjalankan program di masyarakat. Adapun program yang direalisasikan ialah setiap dilaksanakan posyandu balita diberikan makanan tambahan berupa bubur kacang hijau, telur dan juga biskuit balita, pemberian makanan tambahan kepada calon-calon ibu, memberikan informasi terkait masalah kesehatan salah satunya seperti informasi mengenai masalah gizi yang diselenggarakan pada setiap posyandu.

Akan tetapi, pihak Puskesmas merasa upaya yang ditempu belum sepenuhnya maksimal hal tersebut disebabkan karena banyak faktor pada masyarakat yang membuat upaya tersebut tidak optimal. Misalnya saja, disebabkan oleh faktor pola asuh dimana pada masyarakat di wilayah Puskesmas Tarus lebih memilih untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif dikarenakan banyak kendala selain itu faktor pola pemberian makan pada balita yang tidak sesuai dengan anjuran yang ditetapkan oleh kemenkes.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang.

## METODE

Jenis penelitian adalah survey analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang di mulai dari bulan januari sampai berakhir pada bulan februari 2024. Jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 3.605 balita. Jumlah sampel 94 balita yang diambil menggunakan teknik *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang membagi populasi menjadi beberapa strata atau kelompok kecil berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian. Setelah populasi dibagi, sampel acak diambil dari setiap strata (rahayu A, 2022). Jenis data yang dikumpulkan ada dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian diukur dengan melakukan wawancara dengan subyek dan observasi yang berpedoman pada kuisioner dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara bertahap dimulai dari proses *editing*, *coding*, *entry*, *tabulating* dan *cleaning*. Analisis data meliputi analisis deskriptif dan bivariate. Analisis bivariate bertujuan untuk menjelaskan karakteristik. Pada analisis bivariate menggunakan uji *Chi-square* untuk menguji korelasi setiap variabel penelitian.

Variabel yang akan diteliti adalah pengetahuan gizi ibu, pengetahuan gizi ibu merupakan pemahaman yang dimiliki ibu mengenai status gizi meliputi pengertian, ciri-ciri,dampak serta pencegahan. Variabel dikategorikan Rendah apabila jawaban benar <75% dan tinggi apabila jawaban benar >75%. Variable kedua pekerjaan ibu, pekerjaan ibu merupakan pekerjaan yang menghabiskan waktu terbanyak dan juga dapat menghasilkan pendapatan terbesar. Variabel Ini dikategorikan tidak bekerja dan bekerja. Variabel ketiga pola pemberian makan, pola pemberian makan merupakan tindakan ibu untuk memenuhi gizi balita dengan memberikan makanan berdasarkan frekuensi makan. Variabel ini dikategorikan Kurang, apabila frekuensi makan <3x sehari dengan waktu makan yang tidak teratur dan jenis, dikategorikan baik apabila frekuensi makan 3x sehari dengan waktu makan yang teratur dan jenis. Variabel keempat riwayat pemberian ASI eksklusif , riwayat pemberian ASI eksklusif merupakan pemenuhan terhadap kebutuhan Gizi bayi yang bersumber dari Pemberian ASI Eksklusif. Variabel ini dikategorikan Kurang, apabila tidak eksklusif (<6 bulan), dikategorikan baik jika memberikan ASI eksklusif (> 6 bulan). Variabel kelima pemberian MPASI, pemberian MPASI merupakan Tindakan ibu dalam pemberian makanan tambahan selain ASI yang berdasarkan anjuran dari Kemenkes RI Tahun 2018. Variabel ini dikategorikan Kurang, apabila memberikan MP-ASI sebelum bayi berusia < 6 bulan, variabel ini dikategorikan baik jika pemberian MP-ASI bayi berusia > 6 bulan. Variabel keenam pengeluaran pangan pengeluaran pangan ialah seluruh biaya pengeluaran yang dikeluarkan dalam bentuk uang untuk keperluan pangan dalam `rumah tangga yang terdiri dari padi, umbi-umbian, daging serta konsumsi lainnya. Variabel ini dikategorikan Kurang < 60% dan baik ≥ 60%. Variable ketujuh riwayat BBLR, riwayat BBLR merupakan Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah < 2.500 gram yang tertera dalam buku KMS.

Variabel ini dikategorikan BBLR, jika berat lahir <2500 gram dan Normal, jika berat lahir  $\geq 2500$  gram dengan status gizi sebagai variabel independen. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah KMS, kuesioner, *food recall*, timbangan dan juga kamera. Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik (*ethical approval*) dari Komisis Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor persetujuan etik: 2023399-KEPK Tahun 2023

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang Tahun 2024

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur Ibu (tahun)		
20-29	40	42,6
30-39	38	40,4
$\geq 40$	16	17,0
Pendidikan Ibu		
SD	18	19,1
SMP	16	17,0
SMA	48	51,1
S1	12	12,8

Berdasarkan karakteristik responden yang berusia 20-39 tahun lebih banyak sebesar 42,6% dibandingkan dengan responden yang berusia  $\geq 40$  lebih sedikit sebesar 17,0%. Karakteristik responden menurut pendidikan, responden dengan pendidikan terakhir SMA lebih banyak yakni sebesar 51,1% dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan terakhir S1 yakni sebesar 12,8%.

### Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan gizi ibu, pekerjaan ibu, pola pemberian makan, riwayat pemeberian ASI *Eksklusif*, pemberian MP-ASI, pengeluaran pangan, dan bblr dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Pekerjaan Ibu, Pola Pemberian Makan, Riwayat Pemeberian ASI *Eksklusif*, Pemberian MP-ASI, Pengeluaran Pangan, dan BBLR dengan Status Gizi pada Balita berdasarkan TB/U di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang Tahun 2024

variabel	Status Gizi				Total		P-Value	OR (95%CI)
	Pendek		Normal					
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan gizi ibu								
Rendah	50	75,8	16	24,2	66	100	0,000	6,597
Tinggi	9	84,7	19	45,7	28	100		
Pekerjaan ibu								
Tidak Bekerja	45	64,3	25	35,7	70	100	0,783	1,286
Bekerja	14	76,3	10	41,7	24	100		

Pola pemberian makan								
Kurang	46	75,4	15	24,6	61	100	0,001	4,718
Baik	13	39,4	20	60,6	33	100		
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif								
Tidak ASI eksklusif	19	70,4	8	29,6	27	100	0,002	9,286
ASI eksklusif	7	41,2	10	58,8	17	100		
Pemberian MP-ASI								
Kurang	20	74,1	7	25,9	27	100	0,002	9,286
Baik	4	23,5	13	76,6	17	100		
Pengeluaran pangan								
Kurang	22	73,3	8	26,7	30	100	0,222	2,007
Baik	37	57,8	27	42,3	64	100		
Riwayat BBLR								
Bblr	28	65,1	15	34,9	43	100	0,827	1,204
Normal	31	60,8	20	39,2	51	100		

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Balita engan kategori pendek lebih banyak ditemukan pada ibu dengan pengetahuan gizi rendah (84,7%) dibandingkan dengan ibu yang pengetahuan gizi baik (15,3%). Selain itu, pola pemberian makan berhubungan dengan prevalensi status gizi. Sebagian besar balita dengan pola pemberian makan yang kurang mengalami kondisi tubuh pendek (75,4%). Riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi, dimana balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih banyak mengalami kondisi tubuh pendek (70,4%) dibandingkan balita dengan riwayat ASI eksklusif (41,2%). Pemberian MPASI yang diberikan lebih dini dapat berpengaruh terhadap status gizi. Dan juga balita yang diberikan MPASI dini yakni  $> 6$  bulan lebih banyak mengalami kondisi tubuh pendek (74,1%) dibandingkan balita yang menerima pemberian MPASI sesuai yang dianjurkan yakni  $> 6$  bulan (23,5%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Pekerjaan Ibu, Pola Pemberian Makan, Riwayat Pemeberian ASI *Eksklusif*, Pemberian MP-ASI, Pengeluaran Pangan, dan BBLR dengan Status Gizi pada Balita berdasarkan BB/U di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang Tahun 2024

Variabel	Status Gizi				Total		P-Value	OR (95%CI)
	Pendek		Normal		n	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan gizi ibu								
Rendah	48	68,6	22	31,4	70	100	0,001	5,667
Tinggi	16	25	8	41,7	24	100		
Pekerjaan ibu								
Tidak Bekerja	48	68,6	22	31,4	70	100	1,000	1,029

Bekerja	16	25	8	41,7	24	100		
Pola pemberian makan								
Kurang	46	75,4	15	24,6	61	100	0,003	9,556
Baik	18	54,5	15	45,5	33	100		
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif								
Tidak ASI eksklusif	19	70,4	8	29,6	27	100	0,003	3,393
ASI eksklusif	7	41,2	10	58,8	17	100		
Pemberian MP-ASI								
Kurang	19	70,4	8	29,6	27	100	0,003	3,393
Baik	7	41,2	10	58,8	17	100		
Pengeluaran pangan								
Kurang	22	78,6	6	21,4	28	100	0,239	2,095
Baik	42	63,6	24	36,4	66	100		
Riwayat BBLR								
Bblr	32	74,4	11	25,6	43	100	0,323	1,727
Normal	32	62,7	19	37,3	51	100		

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi ( $p\text{-value} = 0,001$ ). Balita dengan kategori pendek lebih banyak ditemukan pada ibu dengan pengetahuan gizi rendah (68,6%) dibandingkan dengan ibu yang pengetahuan gizi baik (25%). Selain itu, pola pemberian makan berhubungan dengan prevalensi status gizi. Sebagian besar balita dengan pola pemberian makan yang kurang mengalami kondisi tubuh pendek (75,4%). Riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi, dimana balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih banyak mengalami kondisi tubuh pendek (70,4%) dibandingkan balita dengan riwayat ASI eksklusif (41,2%). Pemberian MPASI yang diberikan lebih dini dapat berpengaruh terhadap status gizi. Dan juga balita yang diberikan MPASI dini yakni > 6 bulan lebih banyak mengalami kondisi tubuh pendek (70,4%) dibandingkan balita yang menerima pemberian MPASI sesuai yang dianjurkan yakni > 6 bulan (41,2%).

## PEMBAHASAN

Gizi merupakan segi mutlak untuk membentuk masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada anaka memerlukan dukungan nutrisi dan stimulasi yang. Status gizi balita baik maka kemampuan kognitif berjalan secara optimal dan sebaliknya, status gizi balita yang kurang disebabkan karena asupan yang tidak cukup sehingga dapat mengganggu pertumbuhan otak serta dapat memicu terhambatnya pertumbuhan kognitif. Masalah gizi masih sering ditemukan pada anak dan menjadi masalah yang masih sering terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Pengetahuan mengenai masalah status gizi menjadi sangat penting untuk diketahui sehingga dapat melakukan upaya pencegahan dan juga penanggulangan masalah gizi sehingga pertumbuhan dan perkembangan pada anak menjadi lebih ideal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang adalah pengetahuan gizi

ibu, pola pemberian makan, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan pemberian MPASI dan yang tidak berhubungan adalah pekerjaan ibu, pengeluaran pangan dan riwayat BBLR.

### **Hasil Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang**

Hasil uji hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi diperoleh, adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi pada balita berdasarkan TB/U dan BB/U di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Status gizi pada balita berkaitan erat dengan asupan gizi. Asupan gizi yang dikonsumsi oleh balita setiap hari tergantung dengan apa yang diberikan oleh ibu, sehingga ibu mempunyai peran penting terhadap kecukupan zat gizi pada balita. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya untuk mengasuh anaknya ataupun menjaga asupan gizi pada saat hamil dan menyusui, khususnya memberikan makanan sesuai dengan kebutuhan gizi pada balita, sehingga balita ataupun ibu tidak mengalami kekurangan asupan makanan yang akan berdampak pada permasalahan gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan TB/U, balita dengan ibu pengetahuan gizi yang kurang lebih berisiko terhadap status gizi dibandingkan balita yang tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik. Balita lebih berpeluang memiliki risiko 6 kali lebih besar. Berdasarkan BB/U, ibu dengan pengetahuan gizi kurang 5 kali berisiko terhadap status gizi balita, apabila ibu memiliki pengetahuan gizi kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuneta (2019), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi pada balita.

Pengetahuan gizi ibu yang kurang dan tidak diterima dengan baik mengenai kesehatan akan berdampak pada keterbatasan pengetahuan ibu mengenai kesehatan, termasuk kecukupan gizi. Serta, asupan gizi yang dikonsumsi balita sangat bergantung pada ibu, sehingga ibu sangat berperan penting dalam meningkatkan gizi serta kesehatan balita karena seorang ibu dapat memilih jenis makanan yang baik dalam kualitas dan kuantitas sehingga dapat mencukupi asupan gizi pada balita, jadwal serta cara pemberian makan pada balita.

### **Hasil Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang**

Hasil penelitian ini juga menemukan pola pemberian makan pada balita yang tidak baik dengan hasil uji penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi berdasarkan TB/U dan BB/U di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Berdasarkan TB/U balita memiliki risiko 4 kali lebih besar untuk kemungkinan mengalami masalah gizi dan pola pemberian makan terhadap status gizi berdasarkan BB/U memiliki risiko 9 kali lebih besar. Hal tersebut dikarenakan, walaupun sebagian besar balita memiliki frekuensi makan 2-3 kali sehari, ibu tidak memperhatikan akan menu makanan yang kurangnya akan asupan energi, protein, karbohidrat, lemak, dan zat gizi mikro yang bisa mengakibatkan kurangnya kecukupan zat gizi pada tubuh balita. Pola makan pada balita jenis makanan masih belum beragam serta jumlah konsumsi tidak menentu, dan juga jadwal serta frekuensi makan yang belum sesuai dengan anjuran. Frekuensi makan yang ideal adalah tiga kali makanan utama dan dua kali makanan selingan yang bergizi untuk memenuhi komposisi gizi yang seimbang dalam sehari yang belum cukup terpenuhi dari makanan utama. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk para ibu agar memperhatikan kedua aspek penting tersebut. Terpenuhinya asupan gizi yang baik pada balita akan dapat membantu balita

agar terhindar dari berbagai masalah gizi serta. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktarindasri Z (2020) yang menunjukkan jika tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi pada balita.

Berdasarkan hasil wawancara menemukan bahwa jumlah konsumsi protein yang bersumber dari hewani seperti ikan dan daging, serta buah masih dikatakan kurang. Hal tersebut disebabkan karena, letak lokasi serta harga jual yang menjadi kendala untuk mencukupi kebutuhan protein hewani.

Selain itu, frekuensi makanan per hari pun perlu di perhatikan. Karena, frekuensi makan bisa menjadi cara untuk tingkat kecukupan konsumsi pangan yang artinya semakin banyak frekuensi makan bisa menjadi peluang akan terpenuhinya kecukupan gizi dalam tubuh. Frekuensi makan yang ideal adalah tiga kali makanan utama dan dua kali makanan selingan yang bergizi untuk memenuhi komposisi gizi yang seimbang dalam sehari yang belum cukup terpenuhi dari makanan utama. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk para ibu agar memperhatikan kedua aspek penting tersebut. Terpenuhinya asupan gizi yang baik pada balita akan dapat membantu balita agar terhindar dari berbagai masalah gizi.

### **Hasil Hubungan Riwayat Pemberian ASI eksklusif Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang**

Pemberian ASI (air susu ibu) secara *eksklusif* untuk bayi berusia 0-6 bulan sangat penting, karena ASI merupakan sumber utama makanan yang sangat penting untuk pertumbuhan, tercegah dari masalah gizi serta tidak rentan terkena penyakit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki riwayat pemberian ASI yang tidak eksklusif. Hasil uji penelitian ini menunjukkan adanya hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada balita berdasarkan TB/U dan BB/U di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Balita lebih memiliki peluang 7 kali lebih berisiko terhadap status gizi. Ada beberapa alasan yang di utarakan oleh responden sehingga tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayi mereka. Diantaranya, mereka merasa bahwa bayi tidaklah cukup dengan ASI yang diberikan karena seringkali bayi masih rewel sehingga ibu merasa bayi masih lapar, kurangnya produksi ASI ibu, serta ibu yang seringkali sibuk sehingga tidak bisa menyempatkan waktu untuk memberikan ASI dan karena kesibukan tersebut terkadang, seringkali bayi ditiptikan pada anakyang sudah besar ataupun pada nenek si bayi. Akhirnya ibu memberikan MPASI dini seperti susu formula, air gula serta bubur lunak, yang bisa berdampak pada status gizi balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulsastri E (2019) yang menunjukkan adanya hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi pada balita. Pemberian ASI eksklusif sangatlah bermanfaat untuk proses tumbuh kembang bayi. Oleh karena itu, untuk pencapaian pemberian ASI eksklusif harus melibatkan orang terdekat ibu dalam bentuk dukungan atau motivasi sehingga ibu lebih bisa dengan semangat untuk memberikan ASI kepada anaknya.

### **Hasil Hubungan Pemberian MPASI Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebagian besar ibu balita memberikan MPASI tidak sesuai anjuran yakni sebelum usia 6 bulan, balita sudah dikenalkan beberapa makanan selain ASI dengan hasil uji penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian MPASI dengan status gizi pada balita berdasarkan TB/U dan BB/U di wilayah kerja Puskesmas Tarus. Balita yang diberikan MPASI dini memiliki 7 kali lebih berisiko terhadap status gizi berdasarkan TB/U. Berdasarkan hasil



wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar balita diberikan MPASI sebelum berusia 6 bulan, hal tersebut dilakukan oleh ibu dikarenakan terhentinya pemberian ASI eksklusif, serta masih banyak persepsi di kalangan masyarakat bahwa ASI tidaklah cukup karena bayi masih dianggap lapar jika hanya diberi ASI saja, serta ASI yang tidak lancar yang membuat bayi sering rewel. Pemberian MPASI terlalu dini sangat beresiko dan berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi misalnya seperti, diare, infeksi saluran nafa, alergi hingga sampai mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena, sistem pencernaan bayi masih belum berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, haruslah sebagai ibu wajib memberikan MPASI yang tepat sesuai dengan anjuran kesehatan untuk bayi sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya malnutrisi, karena pada usia dibawah 6 bulan kebutuhan zat gizi pada anak sudah tercukupi oleh ASI saja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iqbal M (2020) yang menunjukkan jika terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada balita.

Pemberian MPASI yang terlalu dini sangat beresiko dan berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi misalnya seperti, diare, infeksi saluran nafa, alergi hingga sampai mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena, sistem pencernaan bayi masih belum berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, haruslah sebagai ibu wajib memberikan MPASI yang tepat sesuai dengan anjuran kesehatan untuk bayi sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya malnutrisi, karena pada usia dibawah 6 bulan kebutuhan zat gizi pada anak sudah tercukupi oleh ASI saja.

### **Hasil Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi pada balita berdasarkan TB/U dan BB/U di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang dengan p-value. 0.783 dan p-value 1,000. Sebagian besar ibu balita di wilayah kerja puskesmas tarus kabupaten kupang umumnya tidak bekerja dimana tingkat presentase paling tinggi ada pada ibu balita yang tidak bekerja dibandingkan ibu balita yang bekerja. Dari hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian, diketahui sebagian besar ibu tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga, namun walaupun menjadi ibu rumah tangga dan juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mengasuh serta memperhatikan gizi anak, tetap saja akan mempengaruhi asupan gizi serta jenis makanan yang dikonsumsi, dimana pekerjaan juga memiliki hubungan yang erat dengan status ekonomi keluarga yang juga memiliki kaitan dengan pemenuhan dalam menyiapkan makanan yang bergizi untuk anak balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shibah A (2021) yang menunjukkan adanya hubungan pemberian MPASI dengan status gizi pada balita. Tidak adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi disebabkan karena ibu tidak bekerja dan memiliki waktu luang yang cukup. Akan tetapi, meskipun ibu tidak bekerja belum tentu diikuti dengan pola pengasuhan yang baik.

### **Hasil Hubungan Pengeluaran Pangan dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang**

Hasil uji hubungan antara pengeluaran pangan dengan status gizi menunjukkan tidak ada hubungan antara pengeluaran pangan dengan status gizi berdasarkan TB/U dan BB/U di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang dengan p-value 0,222 dan p-value 0,239. Berdasarkan hasil wawancara pengeluaran pangan tergolong tinggi, masyarakat biasanya mengutamakan pendapatannya untuk membeli kebutuhan utama terlebih dahulu berupa pangan. Hal tersebut disebabkan karena harga pangan cukuplah

tinggi sehingga masyarakat harus lebih utama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan dalam rumah tangga masyarakat, akan tetapi selain itu untuk pemenuhan konsumsi pangan masyarakat biasanya mengambil hasil kebun, hal tersebut dikarenakan sebagian masyarakat di wilayah tersebut merupakan petani dan juga nelayan, setelah pemenuhan kebutuhan dasar barulah masyarakat mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan non pangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad Suhaimi (2022) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengeluaran pangan dengan kejadian stunting.

### **Hasil Hubungan Riwayat BBLR dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang**

Berdasarkan hasil uji penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat BBLR dengan status gizi berdasarkan TB/U dan BB/U di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang dengan p-value 0,827 dan p-value 0,323. Berat badan lahir berkaitan dengan status gizi ibu saat mengandung karena saat anak dalam kandungan ia hanya memperoleh asupan dari ibunya. Bayi yang berukuran kecil untuk usia kehamilannya bisa mengalami kegagalan tumbuh sejak dalam kandungan. Oleh sebab itu, kondisi ini perlu ditangani sejak dini mengingat berat bayi lahir rendah merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang banyak terjadi di negara-negara miskin dan berkembang yang erat kaitannya dengan mortalitas dan morbiditas bagi janin, anak maupun generasi penerus. Upaya pencegahan kurang gizi sangat berarti untuk kelompok usia balita karena pada usia tersebut mengalami kerentanan terhadap penyakit sampai berisiko kematian, sehingga banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiono W (2019) yang menunjukkan jika riwayat BBLR tidak ada hubungan dengan kejadian stunting. Berat badan lahir berkaitan dengan status gizi ibu saat mengandung karena saat anak dalam kandungan ia hanya memperoleh asupan dari ibunya. Bayi yang berukuran kecil untuk usia kehamilannya bisa mengalami kegagalan tumbuh sejak dalam kandungan. Oleh sebab itu, kondisi ini perlu ditangani sejak dini mengingat berat bayi lahir rendah merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang banyak terjadi di negara-negara miskin dan berkembang yang erat kaitannya dengan mortalitas dan morbiditas bagi janin, anak maupun generasi penerus. Upaya pencegahan kurang gizi sangat berarti untuk kelompok usia balita karena pada usia tersebut mengalami kerentanan terhadap penyakit sampai berisiko kematian, sehingga banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada balita.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang, dimana ibu dengan pengetahuan gizi rendah berisiko 6 kali lebih besar berpengaruh terhadap status gizi dibandingkan ibu dengan pengetahuan gizi baik
2. Ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang, dimana balita dengan pola pemberian makan yang kurang memiliki risiko 2 kali lebih besar berpengaruh terhadap status gizi dibandingkan ibu dengan pengetahuan gizi baik
3. Ada hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang, dimana

- balita dengan riwayat ASI tidak eksklusif berisiko 7 kali lebih besar berpengaruh terhadap status gizi dibandingkan ibu dengan pengetahuan gizi baik.
4. Ada hubungan yang signifikan antara pemberian MPASI dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang, dimana balita dengan pemberian MPASI kurang berisiko 7 kali lebih besar berpengaruh terhadap status gizi dibandingkan ibu dengan pengetahuan gizi baik.
  5. Sedangkan Faktor Pekerjaan Ibu, pengeluaran Pangan dan Riwayat BBLR tidak ada hubungan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, P. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc Dengan Stunting (Pendek) Pada Balita Usia 6-35 Bulan Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 617–626. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Ariani, M. (2020). Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 172–186. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.559>
- Dewi, N. T., & Widari, D. (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Amerta Nutrition*, 2(4), 373. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i4.2018.373-381>
- K, F. A. (2019). Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Terjadinya Gizi Kurang Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. *J-KESMAS: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2017*
- Latifah, A. M., Purwanti, L. E., & Sukamto, F. I. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. *Health Sciences Journal*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i1.409>
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>
- Nisa, N. S. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungtuban, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora). *Skripsi*, 124.
- Notoadmodjo S. (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edited by E. R. Cipta : Jakarta
- Notoadmodjo S. (218) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta

- Nova, M., & Afriyanti, O. (2018). Hubungan Berat Badan, Asi Eksklusif, Mp-Asi Dan Asupan Energi Dengan Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan Di Puskesmas Lubuk Buaya. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS* (Perintis's Health Journal), 5(1), 39–45. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i1.92>
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>
- Puskesmas Tarus. (2022) Profil Kesehatan Puskesmas Tarus Tahun 2022
- Rahmawati, D. (2021). faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Margorejo Metro Selatan. *Jurnal Kesehatan*.
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*, ISBN: 978-, 28–35.
- Ramli, T. (2022). Hubungan Faktor Anak Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Kassi-Kassi. *UIN ALAUDDIN MAKASSAR*, 132.
- Siswanto (2013) Metode Penelitian Kesehatan dan Kedokteran. Yogyakarta: Bursa Ilmu
- (2014) Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Eidos.
- Sugiyono (2017) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: CV Alfabet.